

PERAN PUSTAKAWAN DI ERA INFORMASI

Oleh : Singgih Widodo*

Abstrak

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah memunculkan sebuah era baru, yaitu era informasi. Berbagai hal yang dulu hanya ada di angan-angan, kini telah menjadi kenyataan, seperti terciptanya “dunia” yang seolah-olah tanpa batas. Sarana komunikasi antarnegara sudah demikian pesat. Berbagai informasi pun dapat ditemukan lewat internet dalam hitungan detik.

Pustakawan, sebagai salah satu profesi yang besentuhan dengan informasi tentu harus mengikuti perkembangan teknologi informasi agar dapat mengambil peran yang lebih besar dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Untuk mewujudkannya, ada berbagai tantangan yang harus dihadapi.

Tantangan pustakawan di era informasi, yaitu siap untuk menerima perubahan, kemauan diri untuk selalu mengikuti perkembangan teknologi informasi, ada kesiapan berkolaborasi dengan profesi-profesi lain, serta kesadaran diri untuk menumbuhkan budaya kerja yang baik.

Kata kunci: Profesi Pustakawan – Era Informasi

Pendahuluan

Latar Belakang

Informasi merupakan sumber daya yang strategis saat ini apalagi bagi negara berkembang. Informasi merupakan hal yang tak terpisahkan dalam pembangunan nasional, yang diperlukan dalam dunia pendidikan, penelitian, serta pengajaran dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Beberapa ahli informasi berpendapat bahwa siapapun pihak yang menguasai

informasi, maka ia akan menguasai dunia.

Kita sepakat bahwa kemajuan teknologi berimbas pada terciptanya era informasi saat ini yang dapat memang benar-benar telah menyulap sesuatu yang dahulu hanya ada di angan-angan sekarang menjadi hal yang nyata.

Sebuah contoh sederhana saat berada di depan komputer yang tersambung internet, orang akan dapat mengetahui berbagai informasi dari seluruh dunia di bidang apa pun. Lain dari itu, orang sudah dapat berhubungan lewat E-mail dalam

hitungan menit, meski lokasinya antar negara. Seiring dengan kenyataan tersebut, maka makna informasi pun menjadi meningkat. Saat ini manusia telah hidup dalam suatu tatanan masyarakat baru, yaitu masyarakat informasi.

Landasan Teori

Perpustakaan merupakan lembaga yang bergerak dalam bidang informasi sejak menghimpun, mengolah, sampai pada penyebaran informasi tersebut. Dalam perkembangannya, berhasil tidaknya tugas-tugas perpustakaan, dipengaruhi oleh kemampuan para pustakawan.

Ada berbagai versi tentang pengertian pustakawan. Dalam tulisan ini, yang dipakai adalah pengertian pustakawan versi AD & ART IPI tahun 1993, yang berbunyi :

Pustakawan adalah seorang yang melaksanakan kegiatan perpustakaan, dengan jalan memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan tugas lembaga induknya berdasarkan ilmu pengetahuan, dokumentasi dan informasi yang dimilikinya melalui pendidikan.(AD & ART IPI, 1993)

Dari pengertian di atas, pustakawan tidak dipandang status kepegawaian (PNS atau Non-PNS),

dan tidak terbatas pada kegiatan di lingkup perpustakaan, tetapi sudah merambah ke bidang informasi dan dokumentasi.

Gordon B. Davis (1974) mengartikan informasi adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang mempunyai arti dan nilai bagi pihak yang menerima. Ahli lain menggambarkan bahwa informasi dapat diibaratkan sebagai "darah" yang mengalir di dalam tubuh manusia. Jika di dalam sebuah organisasi baik yang bersifat profit maupun non-profit, maka informasi adalah sesuatu yang penting yang dapat mendukung kelangsungan hidup organisasi dan perkembangannya. Demikian pula untuk individu, informasi merupakan jendela pengetahuan bagi pengembangan diri. Dengan demikian, apakah orang/organisasi tanpa didukung informasi, maka akan sangat sulit untuk mencapai perkembangan seperti yang diharapkan.

Saat ini banyak lembaga yang bergerak di bidang informasi, dan bertindak sebagai pengemas informasi. Agus Rusmana (1998) mengatakan bahwa di Indonesia terdapat beberapa perusahaan yang bergerak di bidang ini antara lain, Pusat Data Bisnis Indonesia (PDBI) milik Christanto Wibisono, Kompas

dan Republika. Di PDBI, informasi yang disajikan adalah hal-hal yang berhubungan dengan bisnis. Para pencari informasi di PDBI, mayoritas adalah organisasi yang bergerak di bidang bisnis. Informasi yang disajikan PDBI misalnya fluktuasi nilai saham PT Sari Husada 1990 – 2000, atau, fluktuasi kurs rupiah terhadap beberapa mata uang asing, ada juga informasi mengenai profil perusahaan yang sehat secara nansial, dsb. Pihak-pihak yang membutuhkan informasi tersebut akan dikenai biaya informasi, yang besarnya akan ditentukan oleh PDBI. Pada saat ini perusahaan yang bergerak di bidang pengemas informasi semakin banyak, sehingga lahirlah sebutan *information broker*.

Pembahasan

Di era informasi, perpustakaan merupakan salah satu lembaga penyedia informasi. Apabila dikaitkan dengan fenomena tumbuhnya lembaga-lembaga yang bergerak sebagai pengemas informasi/*information broker*, maka pustakawan seharusnya dapat mengambil peran di era informasi ini. Peran itu antara lain dengan jalan turut terlibat di dalam bisnis informasi dan berani menjadi pesaing yang tangguh bagi *information brokers* yang lain.

Kemungkinan tersebut dapat terjadi karena sebenarnya perpustakaan adalah lembaga yang bergerak dalam pengemasan informasi dan penyebaran informasi/*information dissemination*. Bukannya lembaga pencipta informasi, bukan lembaga “penciptaan alat” pengemas informasi. Agar kita mampu bersaing dengan perusahaan pengemas informasi, maka pustakawan harus bekerja secara professional.

Tantangan Teknologi Informasi

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini telah mempengaruhi perkembangan perpustakaan. Kemajuan ini membawa perubahan-perubahan pada layanan perpustakaan, sehingga kehadiran teknologi informasi harus dapat diterima. Teknologi ini memang menjanjikan kecepatan yang merupakan salah satu faktor yang sangat dituntut dalam pengelolaan informasi. Salah satu mode yang telah menandai masuknya teknologi di dunia perpustakaan adalah adanya program otomatisasi di berbagai perpustakaan di Indonesia.

Hal di atas tentunya menjadi tantangan yang cukup berat yang harus dihadapi. Salah satu perubahan yang cukup mencolok adalah bahwa saat ini informasi dari satu negara

dapat dikirim dan diterima oleh negara lain dalam waktu yang relatif singkat. Adanya era informasi saat ini, para pustakawan harus bersaing dengan profesi-profesi lain yang juga bergerak di bidang informasi dan komunikasi. Persaingan tidak hanya berhenti di kedua bidang tersebut, tetapi juga sudah harus bersaing dengan masyarakat teknologi informasi.

Berdasarkan paparan di atas, sudah saatnya pustakawan menjawab tantangan tersebut, dengan membekali diri dengan berbagai keahlian, ketrampilan dan pengetahuan di bidang teknologi informasi, sehingga dapat mengikuti perkembangan pengelolaan perpustakaan di era informasi.

Hubungannya dengan pengembangan diri pustakawan tersebut, Soerjono Soekanto (1983 : 16-17) mengemukakan beberapa hal yang harus dimiliki pustakawan di era informasi, antara lain:

- a. bersikap terbuka terhadap pengalaman dan penemuan baru;
- b. senantiasa siap untuk menerima perubahan;
- c. memiliki kepekaan yang baik terhadap lingkungan kerja maupun dirinya;
- d. lebih banyak berorientasi ke masa kini dan mendatang daripada masa lalu;

- e. yakin akan adanya potensi di dalam dirinya;
- f. tidak pasrah pada nasib, dan peka terhadap perencanaan;
- g. menyadari dan menghormati hak dan kewajiban pihak lain.

Semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan beraneka ragam teknologi canggih membawa perubahan pada masyarakat dan individu. Oleh karena itu akan mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memperoleh informasi.

Di era informasi global, diramalkan bahwa pada tahun 2010 sebagian besar sistem perangkat kerja akan memiliki kemampuan *hypertech* dan *hypermedia* (B. Sudarsono : 1998). Selanjutnya diperkirakan pada saat itu kemampuan simpan, temu kembali, penggabungan teks, suara dan gambar sudah merambah ke segala bentuk perangkat kerja. Demikian pula bentuk multimedia di dunia pendidikan yang saat ini baru dapat terselenggara di sebagian kecil, maka akan membawa banyak perubahan.

Bertitik tolak dari uraian di atas, dapat dikatakan bahwa di abad 21 ini kebutuhan dan tuntutan masyarakat terhadap, pelayanan perpustakaan akan semakin tinggi dan beraneka-ragam. Dengan

demikian pustakawan yang bertugas melayani pun harus dipersiapkan. Berkaitan dengan hal tersebut, Ratnaningsih (1998 : 18-19) mengemukakan ada empat hal utama yang harus diperhatikan berkenaan dengan pustakawan, yaitu : sudahkah pustakawan memiliki *skill, knowledge, ability* dan kedewasaan psikologis. Keempat hal tersebut harus dimiliki pustakawan bila pustakawan ingin berperan dalam era informasi secara profesional.

Hadirnya berbagai fasilitas, peralatan, dan koleksi yang menggunakan sarana teknologi canggih sering menimbulkan *shock* pada pustakawan yang belum siap menghadapi perubahan. Untuk kondisi demikian, antisipasi yang dapat diambil adalah dengan melibatkan semua staf yang ada untuk dikenalkan sistem baru yang akan diterapkan.

Tujuan utama dari pengenalan tersebut adalah agar semua pustakawan tidak merasa asing apabila sistem baru tersebut diterapkan. Di lain pihak bagi pustakawan yang diberi kepercayaan untuk mengoperasikan sarana-sarana canggih tersebut, haruslah memiliki motivasi kedisiplinan yang tinggi, dan memahami etika profesi. Ke depan, para pustakawan ini harus

selalu dilibatkan dalam mengikuti berbagai perkembangan informasi terbaru tentang sistem yang digunakan.

Kolaborasi Pustakawan dengan Profesi lain

Merambahnya teknologi informasi dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan luapan informasi baik dalam bentuk digital maupun elektronis. Hal tersebut akan berdampak bagi berbagai lembaga pengelola informasi (termasuk perpustakaan) mau tidak mau harus mengikuti *trend* pengelola informasi dalam bentuk-bentuk tersebut. Oleh sebab itu, muncullah apa yang disebut dengan perpustakaan elektronik/*electronic library* perpustakaan digital/*digital library* dan sebagainya. Perkembangan ini membawa berbagai institusi pengelola informasi bergantung pada teknologi informasi.

Dari sini timbul pertanyaan dimanakah posisi pustakawan? E Sudarsono (1998 : 87) mengatakan bahwa pustakawan dalam melaksanakan fungsi-fungsi pustakawia menempati posisi yang sejajar dengan mitra yang lain, tidak ada yang menjadi kepala atau bawahan, karena tidak perlu struktur seperti dikenal dalam perkantoran.

Pustakawan dalam mengerjakan hal-hal yang profesional dapat membentuk sebuah tim kecil yang memiliki jaringan dengan berbagai institusi baik nasional maupun internasional. Mereka dapat bekerja menghabiskan waktu hanya di depan komputer. Mereka memeriksa, dan menganalisis data, angka, memin-dahkannya, menguji, yang pada akhirnya dapat menghasilkan desain ataupun strategi.

Dalam pelaksanaan tugas, pustakawan tidak harus bekerja atau bermitra dengan rekan seprofesi, tetapi justru harus berkolaborasi dengan profesi lain. Kecenderungan kerjasama/kolaborasi antar disiplin ilmu maupun antar-profesi pada saat ini terlihat semakin meningkat.

Di dunia perpustakaan misalnya, untuk membuat sebuah *library online*, pustakawan harus bermitra dengan profesi lain di bidang komputer. Demikian pula untuk peningkatan pelayanan, pustakawan juga dapat bermitra dengan para psikolog. Jadi pada prinsipnya saat ini dapat dikatakan bahwa tidak ada satu profesi pun yang tidak membutuhkan profesi lain, apabila profesi tersebut ingin berkembang sesuai dengan kemajuan zaman.

Pustakawan dan Budaya Kerja

Salah satu faktor yang cukup penting dan tak dapat ditinggalkan oleh pustakawan apabila ingin mengambil peran yang lebih besar di era informasi, adalah menciptakan budaya kerja yang baik bagi diri sendiri.

Feisal Tamin (Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara) memaparkan perihal, budaya kerja bahwa sistem nilai budaya merupakan konsepsi nilai yang hidup dalam alam pemikiran manusia, yang sangat berpengaruh terhadap budaya kerja. seseorang/sekelompok manusia (Sinar Harapan : 15 Januari 2004). Hal tersebut disebabkan karena secara praktis budaya kerja mengandung beberapa pengertian. Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai-nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku dalam bekerja.

Selanjutnya Feisal Tamin menjelaskan bahwa di dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan saling ketergantungan/*interdependensi* baik sosial maupun lingkungan sosial. Pada hakikatnya, bekerja merupakan bentuk atau cara manusia mengaktualisasikan dirinya, di samping itu bekerja juga

merupakan bentuk nyata dari nilai-nilai, keyakinan yang dianutnya dan dapat menjadi motivasi untuk melahirkan karya yang bermutu dalam pencapaian tujuan. Budaya kerja adalah segala hal yang menyangkut, peningkatan efisiensi, disiplin, penghematan, etika, dan kualitas hasil kerja seseorang.

Permasalahan dalam budaya kerja yang dihadapi adalah terabaikannya nilai-nilai etika dan budaya kerja sehingga melemahkan disiplin, etos kerja dan produktivitas kerja.

Masalah mendasar dalam memahami dan mengimplementasikan budaya kerja di lingkungan pustakawan bukanlah pekerjaan mudah. Program tersebut merupakan tugas berat yang harus dilaksanakan secara utuh menyeluruh dalam waktu panjang. Karena, pembangunan yang dilaksanakan menyangkut proses pembangunan karakter, sikap, dan perilaku pustakawan, yang ada hubungannya dengan peradaban bangsa.

Budaya kerja pustakawan di era informasi dapat diawali dalam bentuk nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, institusi, sistem kerja, sikap, dan perilaku SDM. Nilai-nilai ini sebagaimana yang tercantum di dalam kode etik pustakawan.

Interaksi berbagai unsur itulah yang akan mempengaruhi pengembangan budaya kerja pustakawan. Di samping itu, faktor lingkungan juga mempunyai pengaruh ke dalam setiap pribadi pustakawan.

Untuk keperluan implementasi, diperlukan perbaikan persepsi, pola pikir, dan mengubah perilaku. Usaha ini dapat dilakukan dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai budaya kerja sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu perlu segera diperhatikan faktor budaya kerja pustakawan. Dengan demikian di era informasi ini, faktor tersebut dapat digunakan sebagai salah satu pilar penunjang terwujudnya pustakawan yang profesional, dan mampu berperan di era informasi ini.

Hasil

Dari pembahasan di muka dapat dipaparkan tentang hasil yang didapat, yaitu bahwa untuk dapat mengambil peran di era informasi ada berbagai tantangan yang mesti dilalui pustakawan. Tantangan itu berupa kemajuan teknologi globalisasi dunia yang menghadirkan sebuah dunia tanpa batas, dan keharusan pustakawan untuk berkolaborasi dengan profesi lain

Tantangan-tantangan tersebut dapat teratasi jika pustakawan memiliki budaya kerja yang tinggi, lingkungan kerja yang mendukung, serta kemauan beraktualisasi diri dalam hubungannya dengan peningkatan profesionalnya.

Penutup

Dari uraian di muka, dapat disimpulkan bahwa saat ini, sebagian masyarakat dunia telah memasuki disebut era informasi. Era tersebut ditandai dengan semakin banyaknya masyarakat yang membutuhkan informasi dengan berbagai cara, sehingga disebut dengan masyarakat informasi. Dalam menghadapi era informasi tersebut, salah satu pelaku yang ikut berperan adalah pustakawan. Untuk dapat mengambil peran yang lebih berarti, maka pustakawan harus mengembangkan diri sendiri secara dinamis, dan harus terbuka untuk berkolaborasi dengan profesi lain.

Faktor lain yang juga turut menentukan apakah pustakawan dapat mengambil peran yang lebih besar di era informasi, adalah sampai sejauh mana budaya kerja positif yang dimiliki masing-masing pustakawan.

Saran

Agar ditingkatkan berbagai keahlian pustakawan, baik melalui pendidikan formal maupun non-formal, agar pustakawan lebih percaya diri.

Untuk menambah wawasan, perlu memberi kesempatan kepada pustakawan untuk melakukan studi banding ke negara lain yang perpustakaan sudah maju.

Dalam pelaksanaan kegiatan profesional, bekerja dengan menggunakan sarana teknologi patut dibudayakan di kalangan pustakawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dasar-dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi, 2003, Editor : Triseptiyantono, penyusun Syihabuddin Qalyubi [et.al], Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
- Davis, Gordon B 1974, *Management Information System : conceptual foundation, structure and development*, Auckland : McGraw-Hill
- <http://www.sinarharapan.co.id/berita/0401/15/opio1/html>
- Ishadi, SK., 2002, *Prospek Bisnis Informasi di Indonesia*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Kadir, Abdul, 1995. *Menyongsong Era Masyarakat Informasi*, Departemen Penerangan RI, Jakarta

- Ratnaningsih, 1998., *Pemberdayaan Perpustakaan dan Pustakawan menjelang Abad 21*, makalah dalam *Dinamika Informasi di Era Global*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Rusmana, Agus, 1998., *Peran Informasi dalam Era Globalisasi*, kumpulan artikel yang disusun oleh Pengurus Daerah IPI Jawa Barat.
- Sudarsono, B. 1995., *Informasi Manajemen Perpustakaan Menuju Era Globalisasi Informasi.*, Lokakarya *Peran Sistem Informasi Manajemen*, Surabaya.
- _____. 1998, *Peluang dan tantangan pustakawan di era Teknologi Informasi*, makalah diskusi, diselenggarakan oleh IPI cabang Kodya Semarang
- Sukanto, Soerjono, 1983., *Beberapa Teori Sosiologi tentang Struktur Masyarakat*.
- Sulistyo-Basuki, 1998. *Pustakawan sebagai Profesional Informasi Modern Tantangan dan Peluang.* Remaja Rosda Karya, Bandung

* Pustakawan UGM